SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia
p-ISSN : xxxx-xxxx
e-ISSN : xxxx-xxxx
Volume 2, No. 1, Juni 2024, 01-30

==========

Tinjauan Sosiologi Gereja terhadap Perjumpaan Budaya *Ertutur* dengan Nilai-nilai Persekutuan dan Pelayanan di GBKP Pernantin

Ardila Br Kaban
GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) Pernantin
Email: ardilabrkaban@gmail.com

Riwayat artikel:
Recieved: 29-05-2024 Revised: 20-12-2024 Accepted: 23-12-2024

Abstract

In this study, the encounter of Ertutur culture with the values of fellowship and service at GBKP Pernantin is reviewed from the review of church sociology, where the results of Ertutur culture produce kinship relationships that are built in the congregation. This kinship relationship makes everyone bound and must live life according to the kinship relationship that is built. This relationship not only applies in the environment of daily life, but in the church environment and in church services will also be seen in each congregation. This research uses qualitative research with descriptive-analytical method. The data collection technique used interviews. This research discusses the encounter of Ertutur culture with the values of fellowship and service at GBKP Pernantin. Based on the results of the research analysis, the congregation lives and lives the Ertutur culture in the church and in fellowship and service in the church. Although the congregation lives the Ertutur culture and makes the creation of kinship relationships there are boundaries in interaction that do not prevent the church from conducting church fellowship and services. The church can carry out church fellowship and services well and well organized.

Keywords: *ertutur culture, gbkp pernantin, fellowship and service*

Abstrak

Dalam penelitian ini, perjumpaan budaya *Ertutur* dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan di GBKP Pernantin ditinjau dari sosiologi gereja, dimana hasil dari budaya Ertutur menghasilkan hubungan kekerabatan yang terbangun dalam jemaat. Hubungan kekerabatan ini membuat setiap orang terikat dan harus menjalankan hidup sesuai dengan hubungan kekerabatan yang terbangun. Hubungan ini tidak hanya berlaku di lingkungan hidup sehari-hari, tetapi di lingkungan gereja dan dalam pelayanan gereja juga akan terlihat dalam diri setiap jemaat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Penelitian ini membahas tentang perjumpaan budaya *Ertutur* dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan di GBKP Pernantin. Berdasarkan hasil analisis penelitian, jemaat menghidupi dan menghayati budaya *Ertutur* dalam gereja dan dalam persekutuan dan pelayanan yang ada di gereja. Meskipun jemaat menghidupi budaya *Ertutur* dan membuat terciptanya hubungan kekerabatan ada batasan dalam berinteraksi tidak menjadi penghalang gereja dalam melakukan persekutuan dan pelayanan gereja. Dengan demikian gereja dapat menjalankan persekutuan dan pelayanan gereja dengan baik dan tersusun dengan baik.

Kata kunci: budaya ertutur, GBKP Pernantin, persekutuan dan pelayanan

PENDAHULUAN

Secara geografis desa Pernantin terletak di kecamatan Juhar, kabupaten Karo, provinsi Sumatra Utara. Pernantin adalah desa dengan 560 Kepala Keluarga (KK) dengan terbagi dua wilayah yaitu wilayah desa Pernantin dengan 420 Kepala Keluarga dan Tiga Siempat dengan 140 Kepala Keluarga.[1] Kurang lebih setengah dari penduduk ini menganut dan ikut terdata sebagai jemaat GBKP runggun Pernantin. Masyarakat yang terdata sebagai jemaat gereja tidak seluruhnya aktif dalam kegiatan gereja. Dalam ibadah minggu umum rata-rata kehadiran jemaat hanya sebanyak 100-120 orang, ibadah remaja sekitar 40-50 orang, ibadah anak sekolah minggu sekitar 40-60 orang dan ibadah lansia sekitar 20-30 orang.[2] Ada hal-hal yang melatarbelakangi mengapa jemaat tidak aktif melakukan pelayanan gereja dalam GBKP Pernantin.

Dalam gereja GBKP Pernantin ini terdapat perjumpaan budaya *Ertutur* yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan. *Ertutur* berasal dari bahasa aslinya yaitu *Ertutur* yang memiliki arti adalah proses penentuan hubungan kekerabatan yang terjadi pada masyarakat Karo.[3] Hubungan kekeluargaan yang terbangun dari budaya *Ertutur* adalah sebuah identitas bagi masyarakat Karo. Namun, bagaimana perjumpaan budaya *Ertutur*

[1] Wawancara pra penelitian dengan pengurus desa ibu Sintia melalui telepon (Minggu 20 November 2022, pukul 10.00-10.30 WIB).
[2] Wawancara pra penelitian Ibu Pdt. Sherly Br Sembiring melalui telepon (Minggu 20 November 2022, pukul 16.10-16.30 WIB).
[3] Kalvinus Jawak, *Teologi Agama-agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2009), 157.

(hubungan kekeluargaan) ini dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan dalam gereja. Hubungan kekeluargaan *Ertutur* ini terlihat dalam kegiatan pelayanan gereja. Beberapa contoh hubungan *Ertutur* yang terlihat dalam kegiatan pelayanan gereja, Pertama seseorang tidak bisa saling berhadapan, kedua tidak bisa saling berkomunikasi, ketiga tidak bisa bersentuhan. Hal-hal seperti ini yang terjadi dalam kegiatan pelayan gereja.

Hampir semua pelayanan dalam gereja GBKP Pernantin dilakukan melalui rencana/rapat majelis yang sudah dibuat, sehingga tidak secara tiba-tiba, ada pelayanan di luar dari yang sudah direncanakan. Adapun kegiatan pelayanan yang ada secara tiba-tiba, hal ini terjadi karena adanya jemaat yang meninggal, jemaat yang sakit, dan beberapa kegiatan lainnya (ibadah syukur, ibadah masuk rumah baru, dan lain sebagainya). Oleh sebab itu, dalam kegiatan pelayanan yang mendadak seperti ini menjadi perhatian dalam pelayanan GBKP Pernantin dan terkadang hal ini terlihat bagi para pelayan dan jemaat gereja.

Perjumpaan budaya *Ertutur* dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan menjadi perhatian dari segi tindakan dan cara berkomunikasi dalam gereja GBKP Pernantin. Perjumpaan budaya *Ertutur* dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan terlihat jelas di dalam gereja, baik saat ada pelayanan atau tidak. Budaya *Ertutur* yang masih erat dipegang oleh jemaat GBKP Pernantin terlihat melalui tindakan dan cara berkomunikasi. Tindakan dan cara berkomunikasi jemaat dalam persekutuan dan pelayanan akan membuat bagaimana seseorang berperilaku dari adanya hubungan budaya *Ertutur* yang terbangun. Hal ini juga dilatarbelakangi GBKP yang merupakan gereja kesukuan dan lahir dari suku Karo, sehingga kehidupan jemaat gereja GBKP tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suku Karo.

Hubungan yang dibangun karena adanya proses *Ertutur* akan membuat seseorang yang belum pernah bertemu atau berkenalan akan memiliki hubungan dari proses *Ertutur*. Proses *Ertutur* adalah salah satu ciri khas suku Karo untuk berkenalan dimana mereka berada ataupun bertemu. Dari hubungan *Ertutur* setiap orang akan mempengaruhi bagaimana seseorang harus berperilaku dan cara berkomunikasi (memanggil seseorang dengan sesuai hubungan *ertutur* yang terbangun) terhadap seseorang. Suku Karo menjunjung erat adat dan istiadat *"Sangkep Nggeluh"* yang meliputi (*Merga Silima, Rakut Sitelu, Perkade-kaden 12*, dan lain-lain) yang begitu beragam. Kepatuhan terhadap sistem adat-istiadat dapat terlihat dalam keseharian, gereja dan dimana seseorang berada dan menghidupi budaya tersebut. Oleh sebab itu, suku Karo akan menjadi keluarga besar karena budaya *Ertutur* yang terbangun dalam dirinya. Budaya *Ertutur* yang dihidupi dan menjadi bagian dalam kehidupan merupakan identitas yang dimiliki masyarakat Karo.[4] Tidak hanya sebagai identitas saja, tetapi bagaimana budaya *Ertutur* dapat menjali sarana untuk membangun hubungan sesorang untuk mengenal satu dengan yang lainnya.

Budaya *Ertutur* dalam gereja GBKP Pernantin akan terlihat di setiap perjumpaan dengan jemaat baik secara peribadahan umum dan kategorial. Pertama, Penatua atau Diaken tidak bisa ambil bagian pelayanan secara bersamaan, dikarenakan adanya hubungan *Ertutur* yang membuat tidak bisa berjabat tangan, tidak bisa saling berbicara dan duduk berdampingan. Maka setiap orang belum

[4] Sarjani Tarigan, *Mengenan Rasa, Karsa dan Karya Kebudayaan Karo* (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2016), 5.

tentu bisa ikut ambil bagian pelayanan karena adanya perjumpaan budaya *Ertutur* dalam persekutuan dan pelayanan gereja. Berbeda dengan gereja yang ada di Salatiga dan gereja yang ada di Bontang, contohnya seperti GKJTU Jemaat Salatiga (Gereja Kristen Jawa Tengah Utara), GKJTU Bendosari (Gereja Kristen Jawa Tengah Utara) dan POUK (Persekutuan Oikumene Umat Kristen) Imanuel Bontang, adanya pertemuan budaya dalam persekutuan dan pelayanan membangun relasi antara satu dengan lainnya. Perjumpaan tersebut yang akan semakin erat terbangun dari adanya persekutuan dan pelayanan yang ada di dalam gereja. Kedua, dari budaya *Ertutur* ini berdampak pada saat di luar pelayanan, dimana tidak boleh berkomunikasi, tidak boleh duduk berdekatan, tidak boleh berjabat tangan dan diusahakan jangan sampai berpapasan di jalan dan berdekatan. Sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa berjabat tangan dan mengucapkan selamat hari minggu merupakan tradisi yang dilakukan umat Krsiten sebagai salah satu tanda persekutuan dan ungkapan salam yang mengartikan salam damai.[5] Ungkapan salam terhadap satu dengan yang lainnya tidak hanya dengan berjabat tangan saja, tetapi dengan berbicara juga. Sebagai seorang yang sudah percaya dan mengaku sebagai pengikut Tuhan tidak akan terlepas dari pelayanan untuk sesama. Pelayanan sebagai sesama umat Kristen yang lebih baik dilakukan secara bersama-sama.

Kebudayaan merupakan hal yang sangat melekat dalam diri manusia. Hasil dalam sebuah proses kegiatan bagi Kristus disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan meliputi bahasa, kebiasaan, ide, kepercayaan, adat-istiadat, organisasi sosial, hasil buatan manusia yang diwariskan, proses-proses teknis dan nilai-nilai.[6] Pertama,

[5] Eben Ezer Siadari, "Bersalaman di Gereja," Majalah Pelangi Serpong, 2014.
[6] H. R. Neibuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra Jaya, 1946), 37.

kebudayaan dapat juga dicirikan dengan bahwa kebudayaan itu sangat terhubung dengan kehidupan masyarakat, dan manusia tergabung dalam kelompok-kelompok. Kedua, Kebudayaan merupakan hasil dari prestasi manusia yang ada karena karya pikiran dan tangan manusia, sehingga dapat disebut juga dengan warisan yang akan diteruskan secara terus menerus. Ketiga, hasil dari prestasi manusia tersebut hadir dalam bentuk nilai-nilai (membawa perubahan). Beberapa hal ini merupakan hal yang penting untuk diingat jika berbicara tentang kebudayaan. Yesus Kristus sering hadir sebagai seorang pahlawan dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat, dimana kehidupan dianggap sebagai sesuatu yang dapat dipercaya.

Manusia yang hidup di dunia ini merupakan manusia yang mempunyai budaya. Manusia yang selalu berusaha dalam menciptakan, menertibkan dan mengelola sesuatu hal itu merupakan kebudayaan itu sendiri, pendapat dari J. Bekker.[7] Dalam setiap usaha yang dilakukan manusia pasti memiliki nilai yang bisa diambil maknanya. Sama halnya dengan kehadiran budaya *Ertutur* dalam suku Karo. Kehadiran budaya Karo dalam gereja juga seharusnya menjadi satu bagian yang memiliki ruang bersama dalam kehidupan jemaat. Hubungan *Ertutur* yang terbangun dan kegiatan pelayanan dalam gereja dapat terlihat jelas perjumpaan kedua hal tersebut.

Secara keseluruhan jemaat GBKP tidak hanya jemaat GBKP Pernantin yang masih memegang erat budaya *Ertutur*, karena ini merupakan salah satu menjadi identitas masyarakat Karo. Jelas bahwa kehidupan jemaat GBKP merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Karo. Namun, pada sisi yang lain kita dapat melihat

[7] J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 18–20.

secara umum bahwa jemaat GBKP ini juga kelompok persekutuan dalam gereja. Jemaat beribadah dengan tujuan memuliakan Allah, karena Dia bernilai bagi kita.[8] Dalam pelayanan gereja jemaat ingin membangun iman yang terbentuk melalui persekutuan yang ada di dalam gereja, bersaksi dan melayani tanpa adanya pembatas. GBKP sebagai gereja kesukuan yang hidup dan pelayanan gereja sesuai dengan konteks budaya Karo yang beragam. Hal ini menjadi pergumulan teologis untuk dapat memaknai nilai-nilai budaya Karo.[9] Hal ini karena tidak semua orang dapat memahami bagaimana budaya itu hadir dan ada di tengah-tengah gereja.

Budaya *Ertutur* dapat direfleksikan secara teologis karena memiliki makna membangun hubungan kekerabatan dengan orang sekitar yang bertujuan untuk mencerminkan bagaimana bersikap dan bertindak kepada orang tua dan teman sebaya. Harus disadari bahwa teologi juga aktivitas dari sebuah budaya yang membuat setiap orang bertanggung jawab atas iman yang dipercayai oleh setiap orang.[10] Dalam penelitian perjumpaan budaya *Ertutur* dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan di GBKP Pernantin, penulis akan menggunakan tinjauan sosiologi gereja. Sosiologi gereja meninjau tentang kehidupan sosial jemaat dalam persekutuan dan pelayanan gereja. Penelitian ini juga melihat, memeriksa, meneliti dan kemudian menarik kesimpulan bagaimana hubungan budaya dengan gereja, perubahan sosial dalam kaitannya dengan perjumpaan budaya dan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan.

[8] David R. Ray, *Gereja yang Hidup: Ide-ide Segar menjadikan Ibadah lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 31.
[9] Moderamen GBKP, *Tata Gereja 2015-2025* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2015), 3.
[10] Kees De Jong dan Yusak Tridarmanto, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang pemahaman Persepsi mengenai Teologi Intelektual di Aras Akademi dan Gerejawi* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2018), 17.

Penelitian sejenis ditulis oleh Bastanta Bernardus Peranginangin, yang bertujuan untuk menjabarkan bagaimana budaya *Erturur* itu tidak hanya sebagai model komunikasi untuk mahasiswa perantau di Yogyakata, tetapi bagaimana seseorang mampu membangun relasi ataupun hubungan kekeluargaan dari budaya *Ertutur* tersebut yang merupakan keharusan dan suku Karo.[11] Contoh salah satu hasil dari budaya *Ertutur* masyarakat Karo juga sudah pernah diteliti oleh Jesreel Mardianto Sinulingga. Ia berfokus kajian sosiologi agama terhadap budaya *rebu* yang membentuk pola komunikasi warga jemaat GBKP Rungguns Raya.[12] Selanjutnya Lili Halimah, Heni Heryani dan Mada Kencana Barus yang hendak melihat bagaimana generasi sekarang ini tidak terlalu memahami cara *ertutur* yang membangun hubungan kekerabatan dalam masyarakat Karo. Budaya *Ertutur* yang mulai luntur oleh kemajuan zaman yang tidak dapat dihindari.[13] Penulis-penulis terdahulu berfokus pada budaya *Ertutur* itu sebagai pola atau model komunikasi dan membangun sistem kekerabatan, sedangkan penulis disini lebih menekankan pada tinjauan sosiologi gereja terhadap perjumpaan budaya *Ertutur* dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan di GBKP Pernantin.

METODE PENELITIAN

[11] Bastanta Bernardus Penginangin, "Implementasi Trasdisi Ertutur Suku Batak Karo sebagai model komunikasi interpersonal mahasiswa perantau di Yogyakarta" (Universitas Atma Jaya, 2015), 2–3.
[12] Jesreel Mardianto Sinulingga, *Studi Sosiologi Agama terhadap budaya Rebu di GBKP Runggun Raya Berastagi* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), 17.
[13] Lili Halimah, Heni Heryani, dan Mada Kencana Barus, "Eksistensi Budaya Ertutur atau Tradisi Santun Bertegur Sapa pada Komunitas Persadaan Batak Karo Kota Cimahi," *Jurnal Citizenship* 4, no. 2 (2021): 36.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Deskriptif-Analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertumpu pada pola pikir induktif berdasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial yang berdampak baik keadaan masa lalu, masa kini dan yang akan datang.[14] Oleh sebab itu, penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data/informasi secara langsung dalam menjelaskan suatu permasalahan, hal ini diperlukan berbagai hal cara seperti merangkai kata agar kata yang diutarakan tidak menimbulkan konflik atau kecemburuan sosial.[15] Wawancara dilakukan baik secara tertutup maupun terbuka (*covert and overt interview*)[16] kepada jemaat yang memegang erat budaya *ertutur*, Pendeta, beberapa majelis gereja (Emeritus dan Pertua/Diaken) GBKP Desa Pernantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi kebudayaan

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia (*anthropos*), yang memanfaatkan disiplin ilmu lain (integrasi) yang mempelajari kompleksitas manusia.[17] Antroplogi juga juga menganalisis sifat-sifat khusus badani dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan lainnya.[18] Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa

[14] Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 19.
[15] Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Teori Psikodiagnostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), 4.
[16] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 189.
[17] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), 1.
[18] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Bandung, 1977), 13.

manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu biologi dan sosial budaya. Oleh sebab itu, dalam ilmu Antropologi manusia ditinjau dari dua sisi ini bukan untuk dibedakan akan tetapi bagaimana kedua segi ini ditinjau secara bersamaan sebagai suatu kesatuan Biologi-Sosial. Di luar dari kedua segi yang ditinjau oleh Antropologi, maka Antropologi juga memperhatikan bentuk-bentuk yang lampau dan yang sekarang. Dengan demikian maka dengan metode dan penyelidikan kerjanya, Antropologi terbagi kedalam beberapa cabang, yaitu Antropologi Budaya, Antropologi Prasejarah, Antropologi Sosial dan Antropologi Linguistik.

Antropologi Prasejarah

Antropologi Prasejarah adalah ilmu yang mempelajarai perkembangan kebudayaan manusia di masa lampau ketika belum dapat bahan-bahan tertulis.[19] Perkembangan kebudayan terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Antropologi budaya sangat memperhatikan perubahan Prasejarah, karena perubanahan Prasejarah sangat mempengaruhi proses perubahan lingkungan masyarakat yang tinggal dalam kebudayaan itu.

Antropologi Linguistik

Antropologi Linguistik merupakan bagian dari antropologi budaya. Seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwa antropologi budaya mempelajari dan menyelidiki kebudayaan tentang umat manusia, dan kebudayaan yang dimaksudkan ialah seluruh cara hidup sesuatu bangsa, yang dimilikinya tidak dengan jalan diturunkan dengan kelahiran melainkan dengan cara dipelajari.[20]

[19] Koentjaraningrat, 21.
[20] Koentjaraningrat, 22.

Pelajaran yang didapat oleh manusia bisa dari lingkungan sekitar ataupun manusia lainnya adalah suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini karena konsep secara keseluruhan kebudayaan itu merupakan manifestasinya yang terwujud dalam tingkah laku yang dipelajari dari bahasa yang paling utama, sistem lambang dan tanda.

Kebudayaan

Budaya dan kebudayaan adalah dua hal yang sering dianggap sama, akan tetapi sebenarnya kedua hal ini memiliki pengertian yang berbeda. Budaya yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang secara terus-menerus dari sebaih kelompok tertentu.[21] Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari budi dan akal tersebut. Oleh sebab itu, kebudayaan secara keseluruhan itu dapat disimpulkan adalah hasil usaha manusia untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan yang tidak hanya merujuk pada makanan ataupun pakaian, tetapi juga kebutuhan dalam membangun hubungan dalam kehidupan bermasyakat.

Setelah semuanya yang di uraikan di atas, maka kebudayaan merupakan konsep yang memiliki keterikata dengan seluruh definisinya secara luas. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki unsur-unsur konsep yang universal dan meluas dan melingkupi bahasa, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem religi dan kesenian. Dalam setiap unsur kebudayaan terbagi juga dalam sub-

[21] Massia Luth, *Kebudayaan* (Padang: IKIP, 1994), 1.

unsur yaitu sistem kekerabatan, sistem lapisan sosial. sistem kepemimpinan, sistem politik dan lain sebagainya.

Masalah Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, dimana masyarakat tidak mungkin ada tanpa adanya kebudayaan dan kebudayaan hanya mungkin ada di dalam satu masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang kebudayaan, kehidupan bersama manusia di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat mengahasilkan kebiasaan, adat-istiadat, pranata sosial yang merupakan aspek-aspek kebudayaan. Ketika berbicara tentang perubahan dalam masyarakat pasti akan menyangkut kedalam masalah perubahan kebudayaan dan sebaliknya. Dimana dalam perubahan itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.[22] Faktor internal yang mempengaruhi perubahan dalam kebudayaan adalah jumlah penduduk, penemuan baru, konflik di tengah masyarakat, perubahan zaman yang semakin berkembang dan faktor eksternalnya adalah bencana alam, peperangan serta pengaruh dari budaya masyarakat lain.

Gereja

Gereja merupakan bagian dari masyarakat yang tentunya berada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri dengan berbagai realita didalamnya. Gereja berasal dari bahasa Portugis *igreya* dan bahasa Yunani *ekklesia* yang artinya dipanggil keluar (*ek* = keluar, *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil) menuju terang Kristus.[23] Gereja juga berasal dari kata kryake (Yunani) yang merupakan persekutuan yang

[22] Baharudding, "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan," *Jurnal Dakwah* 2, no. 9 (2015).
[23] Ari Krisna Widi, "Gereja Kristen Indonesia di Barbasari" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 11.

menjadi miliki Tuhan, dengan kata lain gereja merupakan sebauh organisasi dengan segala peraturannya.[24][25] Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gereja merupakan persekutuan orang-orang dipanggil keluar dari kegelapan yang ada di dalamnya.[26] Oleh sebab itu, gereja menjadi lembaga ataupun tempat yang dapat mengatur manusia dengan pengaturan yang dimilikinya.

Gereja sebagai tempat persekutuan juga dapat dipahami sebagi gereja sebagai tempat untuk beribadah dan melakukan pelayan dalam gereja maupun diluar gereja. Hal ini dilatarlekangi karena gereja dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang tidak hanya terikat dalam gereja (gedung) saja, melainkan pelayanan dapat dilakukan dimana saja. Menurut pendapat Abineno, ibadah bukanlah aspek yang khas dari kelompok jemaat yang terpisah dari kehidupan, melainkan hal yang melingkupi kehidupan manusia. Ibadah adalah kehidupan manusia itu sendiri.[27] Ibadah menjadi bagian yang melekat dalam diri setiap umat yang percaya kepada Allah, dengan demikian setiap orang yang percaya akan melakukan ibadah untuk melengkapi kehidupan yang dijalani.

Tri Tugas Gereja

Tri Tugas Gereja adalah kata yang sering sudah didengar dan banyak yang menulis tentang Tri Tugas Gereja ini. Tri Tugas gereja adalah tiga tugas pokok dalam sebuah gereja. Tri Tugas Gereja ini adalah *Koinonia* (Bersekutu), *Marturia* (Bersaksi) dan *Diakonia* (Melayani). Tri Tugas Gereja juga dapat di bedakan dengan

[24] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 362.
[25] Harusn Hadiwijino, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 362.
[26] Widi, "Gereja Kristen Indonesia di Barbasari," 10.
[27] J. L. Ch Abineno, *Apa Kata Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 17.

Koinonia (Institusional), *Marturia* (Ritual) dan *Diakonia* (Etikal).[28] Hal ini adalah esensi gereja yang harus diperhatikan. Ketika gereja hanya memusatkan pada soal organisasi dan ritual, maka gereja menjadi egois dan terfokus secara internal. Jikalau pelayanan dianggap sebagai bagaian dari ritual gereja, maka pelayanan tidak akan pernah menjadi pelayanan sosial yang menyeluruh ke masyarakat yang laus.[29] Pelayanan yang dialakukan dengan menekankan kelembagaan dan ritual akan membuata pelayanan itu tidak mendapatkan perkembangan yang lebih luas.

Koinonia (Bersekutu)

Koinonia berasal dari Bahasa Yunani *koinon* yang terdiri dari kata *koinonein* artinya bersekutu, *koinonos* yan artinya teman, sekutu dan *koinonia* yang artinya persekutuan.[30] Dalam perjanjian baru kata *koinonia* mempunyai beberapa arti, yaitu mengambil bagian bersama-sama dengan orang lain. *Koinonia* dimaknai sebagai hidup dalam persekutuan didalam Tuhan dengan perantaraan Kristus. Sebagai jemaat Tuhan kita dipanggil ke dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan. Melalui *Koinonia* ini dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat-jemaat yang berpusat kepada Kristus. Sebagai seorang jemaat percaya kepada Kristus, maka jemaat menciptakan kesatuan dan persekutuan antar jemaat dan masyarakat dimana ada lingkungan hidup. *Koinonia* diwujudkan dengan menghayati hidup yang berjemaat, maksudnya adalah setiap jemaat bersama-sama berkumpul menghadap Tuhan,

[28] Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinoni: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia* 2, no. 8 (2016).
[29] Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25–27.
[30] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interliner*, *Yunani-Indonesia dan Konkordasi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 35.

bernyanyi dan berdoa bersama serta melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang yang lemah, dengan saling melayani satu sama lain.

Marturia (Bersaksi)

Marturia berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah kesaksian, *marturein* yang artinya bersaksi. Kata *Marturia* diapaki bagi tugas gereja dan orang yang percaya untuk bersaksi atas kasih kristus.[31] *Marturein* dalam perjanjian baru beberapa memiliki arti. Pertama, memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran (Lukas 24:48, Matius 23:31). Kedua, memberi kesaksian baik tentang seseorang (Lukas 4:22, Ibrani 2:4). Ketiga, menyampaikan khotbah atau pelayan firman untuk perkabaran injil (Kisah Para Rasul 23:11) dan bersaksi yang dimaksud disini merupakan sebagai istilah pentutusan/perkabaran injil.

Bersaksi dalam *Martureo* yang artinya menyatakan (mengumumkan) apa yang jemaat percaya dan akui kepada orang lain dengan maksud supaya orang itu datang kepada Kristus.[32] Allah mengutus anak-Nya Yesus Kristus, Kristus pun mengutus murid-murid-Nya kedalam dunia (Yohanes 20:21) yang bertujuan supaya kabar keselamatan dapat diberitakan secara luas. *Marturia* yang menjadi salah satu bagian dari Tri Tugas Gereja dan tugas *Marturia* ini diberikan Allah kepada setiap orang yang percaya dengan karunia, agar dapat diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan nyata dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Diakonia (Melayani)

Kata *Diakonia* berasal dari Bahasa Yunani, dengan kata kerja *diakonein* yang berarti melayani. Dalam kata benda Diakonia dalam bahasa Yunani berarti

[31] H. I. Eklaar dan Berkhof, *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 54.
[32] S. Prodjiwijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 25.

pelayanan dan kata *diakonos* yang berarti pelayan. Secara sederhanya Diakonia dapat dipahami sebagai pelayan Kristus atas jemaat dengan nyawa-Nya. Menurut Noordegraaf, *Diakonia* adalah sesuatu yang terjadi dengan adanya sikap tergerak, perhatian yang sungguh untuk sesama, sikap solidaritas.[33] Riemer dengan sederhanya mengartikan bahwa diakonia sama dengan pelayanan Kasih.[34] Pelayanan *diakonia* yang merupakan bagian dalam Tri Tugas Gereja yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan berjemaat. Menurut Abineno, Diakonia adalah pelayanan kepada orang-orang miskin, orang-orang sakit, orang-orang hukuman, orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan lain sebaginya.[35] Pelayanan *Diakonia* merupakan bentuk pelayanan nyata kepada orang sekitar yang membutuhkan bantuan.

Diakonia yang dapat kita artikan melakukan cinta kasih melalui aktivitas pelayan orang Kristen kepada orang yang berkekurangan, yang miskin, terlantar dan terpinggirka. Dimana gereja membina dan mengajarkan kepada jemaat yang telah menerima berkat serta mampu berterima kasih dengan cara mengasihi sesamanya. Sebagai mana yang telah diarjakan kepada orang percaya dan orang yang menerima berkat dari Tuhan, bahwa orang Kristen mengasihi bukan hanya dengan perkataan saja melaikan mewujudkannya dengan melakukan pelayanan yang nyata kepada yang membutuhkan (Yakobus 2:15-17).

Penghayatan budaya Ertutur dalam kehidupan jemaat GBKP Pernantin

[33] A. Noordefraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23.
[34] G. Riemer, *Jemaat yang Diakonal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 13.
[35] Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 3 (2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menemukan bahwa masih sangat banyak jemaat GBKP Pernantin menghidupi dan menjalankan budaya *Ertutur* yang ada didalam diri mereka. Hal ini dikarenakan beberapa hal, pertama budaya *Ertutur* merupakan salah satu budaya suku Karo yang sangat penting dan sudah ada sejak dulu, sehingga masih diajarkan kepada setiap keturunan hingga sekarang. Kedua, budaya *Ertutur* juga masih diajarkan di sekolah yang ada di desa Pernantin, sehingga penerapan dalam budaya *Ertutur* selalu diajarkan sejak berada di jenjang Sekolah Dasar (SD). Ketiga, bagi setiap orang yang tidak menghidupi budaya *Ertutur* dan tidak menjalankan hasil hubungan kekerabatan yang terbentuk, maka orang akan berpandangan sebagai seorang yang tidak tahu adat (*kalak si la ngeteh adat*). Dengan demikian sadar atau tidak sadar budaya *Ertutur* sudah ada sudah ada secara biologis dan semakin diperkuat dari ajaran-ajaran yang selalu didengar dari orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar.

Kuatnya penghayatan budaya masyarakat jemaat GBKP Pernantin mengalami perubahan. Perubahan dalam masyarakat dapat dilihat melalui faktor internal dan faktor eksternal.[36] Faktor internal dalam dapat dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang secara terus-menerus dari sebuah kelompok tertentu.[37] Perkembangan dalam sebuah kelompok tidak dapat dibatasi karena setiap orang akan mengalami perubahan dalam kehidupan baik dari segi sosial maupun teknologi. Perkembangan zaman sekarang ini menyebabkan masyarakat sudah tidak menjalankan budaya *Ertutur* itu secara penuh dan bukan berarti

[36] Baharudding, "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan."
[37] Luth, *Kebudayaan*, 1–2.

meninggalkan seluruhnya. Sejarah memang tidak bisa ditinggalkan, tapi perkembangan zaman dalam segi teknologi juga tidak bisa ditutupi keberadaannya dalam kehidupan. Antropologi Prasejarah adalah ilmu yang mempelajarai perkembangan kebudayaan manusia di masa lampau ketika belum dapat bahan-bahan tertulis.[38] Perkembangan zaman sekarang ini juga sangat mempengaruhi dalam kehidupan jemaat gereja. Setiap individu jemaat gereja semakin memiliki pemikiran yang terbuka dan inovasi-inovasi semakin banyak yang dapat dikembangkan dalam gereja. Akan tetapi, dari perkembangan dalam teknologi ini menyebabkan beberapa jemaat gereja tidak terlalu menghidupi dan menjalankan budaya *Ertutur* dalam diri mereka. Hal ini menyebabkan beberapa jemaat melanggar apa yang seharusnya mereka jalankan dari hubungan kekerabatan yang terbangun dari budaya *Ertutur* dalam diri mereka. Contohnya, ada beberapa jemaat tidak lagi menjalakan budaya *rebu* dalam gereje, sehingga bagi yang menjalankan budaya *rebu* itu akan menjadi hal yang tidak pantas atau tidak sopan. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam lingkungan gereja saja, tetapi dalam lingkungan sehari-hari juga sudah sangat terlihat perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang ada di tengah-tengah masyarakat akan sangan berdampak bagi anak-anak yang melihat dan sudah dapat memahaminya.

Perubahan masyarakat dari faktor eksternal dapat dilihat masyarakat yang terpengaruh dari budaya lain. Perubahan dengan adanya budaya-budaya luar yang dikenal masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan di tengan-tengah masyarakat yang masih juga menghidupi dan menjalankan budaya setempat dengan

[38] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 21.

baik. Perubahan yang terjadi memang tidak menjadi masalah yang besar, tetapi menurut beberapa orang akan sangat menjadi masalah besar jika terus dibiarkan, sehingga kedepannya anak-anak yang masih muda bisa tidak memahami dan menjalankan budaya-budaya yang menjadi ciri khas dari masyarakat suku Karo. Dalam antropologi kita mempelajari bagaimana tentang manusia dalam berbagai aspek, dengan salah satunya tentang ilmu pengetahuan yang ada pada manusia. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan ke dalam sifat-sifat khusus badani dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan lainnya.[39] Kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya yang telah dikenal secara mandarah daging dan akan tetap ada meskipun adanya pengaruh-pengaruh yang membuat tidak menjalankan budaya-budaya yang berlaku seutuhnya. Hal ini karena manusia manusia hidup dari berbagai aspek kehidupan yang mempengaruhinya.

GBKP Pernantin juga sadar akan perubahan yang ada di tengah-tengah jemaat gereja. Gereja tidak menghakimi orang yang tidak menjalankan budaya yang ada dalam gereja. Budaya masyarakat suku Karo yang ada di tengah-tengah gereja tidak menghilang tapi memudar. Oleh sebab itu, gereja akan tetap selalu ada mengkaitkan budaya-budaya suku Karo dalam gereja. Seperti, budaya pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, tema ibadah gereja yang dikaikan dengan budaya, liturgi dalam ibadah yang menggunakan bahasa karo, dan beberapa lainnya lagi. Hal ini dilakukan bertujuan supaya jemaat gereja tetap mengingat bagaimana eratnya hubungan budaya-budaya suku Karo dalam GBKP Pernantin.

[39] Koentjaraningrat, 13–14.

Tujuan ini juga sangat membangun untuk generasi muda yang tetap mengingat dan menjalankan budaya-budaya dalam setiap kehidupan. Budaya sudah ada sejak dulu dan masih ada sampai sekarang, oleh sebab itu budaya juga harus tetap ada sampai di kemudian hari seiring perkembangan zaman.

Jemaat GBKP Pernantin tidak semuanya menjalankan dan menerapkan kehidupan budaya *Ertutur*, tetapi bagi orang yang menjalankan dan menghidupinya menegurnya. Bagi jemaat yang menjalankan dan menghidupi budaya *Ertutur* akan sangat baik untuk menegur dan memberikan pengertian bagi yang tidak menjalankannya, supaya tidak dipandang oleh banyak orang sebagai seorang yang tidak tahu adat. Orang yang dipandang tidak tahu adat akan dipandang rendah orang lainnya, karena bagi masyarakat hidup harus tahu adat supaya tahu dalam berprilaku dan bertindak dalam kehidupan. Dalam Antropologi sosial menyelidiki tingkah laku sosial dalam bentuk hubungan seperti keluarga, sistem kekerabatan, organisasi politik dan keagamaan. Antropologi sosial yang mempelajari kebudayaan manusia dengan mengadakan pendekatan perbandingan dari kebudayaan-kebudayaan secara individual yang terdapat di bumi.[40] Hubungan-hubungan yang terbangun satu sama lain dengan budaya mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam bertindak kedepannya. Hal ini juga adanya pemikiran masyarakat yang sudah mulai terbuka, sehingga membandingan budaya yang ada dengan budaya lainnya. Sikap-sikap yang harus di tunjukan di beberapa tempat juga akan sangat di pengaruhi oleh budaya *Ertutur* yang tebangun dalam setiap orang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui budaya-budaya yang ada di tengah-tengah

[40] Koentjaraningrat, 14–15.

lingkungan hidup. Dengan demikian budaya *Ertutur* tetap dapat ada dalam kehidupan jemaat dimanapun mereka berada tanpa adanya yang mempengaruhi, sehingga tidak menghilagkan budaya tersebut.

GBKP Pernantin memang menjalankan pemisahan tempat duduk dalam setiap ibadah dan juga budaya rebu yang ada dalam setiap orang akan mereka terapkan dengan situasi yang mereka hadapi. Komunikasi antara jemaat akan sangat menjadi perhatian orang-orang sekitar. Bagaimana orang dalam berbicara satu sama lainnya. Jika ada yang berbicara dengan orang yang memilki hubungan *rebu*, maka yang lainnya akan menegurnya dan mengingatkan bahwa itu tidak boleh dilakukan. Dalam bahasa merupakan salah satu bagian penting dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu antropologi juga bahasa atau biasa disebut antropologi linguistik hal yang penting, karena dari situ merupakan salah satu cara hidup untuk semua orang.[41] Bahasa yang menjadi salah satu pokok dalam melakukan komunikasi bagi semua orang, tetapi dalam masyarakat Karo dalam berkomunikasi harus memperhatikan budaya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dan di dalam gereja juga demikian. Dalam pelayan gereja juga akan memperhatikan budaya *rebu* yang ada bagi setiap orang. Hal ini dilakukan sebagai tanda menghormati dan menjalankan budaya yang dalam kehidupan setiap orang.

Dari uraian di atas, jemaat GBKP Pernantin memahami bahwa hidup dengan yang sesuai dengan budaya itu sangatlah penting. Dari budaya jemaat dapat semakin saling mengenal dan lebih dalam menjalin kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tidak hanya

[41] Koentjaraningrat, 22.

dilakukan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari saja, tapi dalam lingkunga gereja juga dijalankan jemaat untuk lebih membangun hubungan yang lebih erat satu dengan lainnya melalui budaya yang ada di tengah-tengah mereka. Melalui data yang penulis dapatkan, jemaat GBKP Pernantin menerapkan dan menjalankan hubungan budaya *Ertutur* yang terbangun dari diri jemaat. Hubungan yang terbangun *Ertutur* dalam diri setiap orang dijalankan sesuai dengan hubungan yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal: pertama bagaimana pelayan gereja saling menghargai dalam hubungan *rebu* yang terbangun sesesama pelayan gereja. Kedua, bagaimana setiap orang saling berkomunikasi sesuai dengan hubungan kekerabatan yang terbangun diantara mereka. Ketiga, pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempun dalam ibadah.

Dari antropologi kebudayaan Koentjaraningrat yang merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan ke dalam sifat-sifat khusus badani dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan lainnya.[42] Dapat disimpulakan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari kebudayan, karena budaya akan tetap ada dalam diri setiap orang secara bilogis dan didukung oleh faktor sosial dan lingkungan yang semakin menguatkan keberadaan kebudayaan bagi setiap orang. Sama halnya dengan budaya *Ertutur* yang tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan setiap orang yang bersuku Karo dan memiliki faktor bilogis diamapun mereka berada.

[42] Koentjaraningrat, 13.

Kehidupan jemaat budaya Ertutur dalam persekutuan dan pelayanan GBKP Pernantin

Persekutuan dan pelayanan yang ada di GBKP Pernantin tidak lepas dari adanya budaya yang tergabung di dalamnya. Hal ini karena budaya dalam kehidupan jemaat GBKP Pernantin sangatlah penting. Seperti budaya *Ertutur* yang juga sangat penting dalam kehidupan setiap jemaat dan tidak bisa dipisahkan. Ibadah bukanlah aspek yang khas dari kelompok jemaat yang dilepas pisahkan dari kehidupan, melainkan ibadah adalah hal yang melingkupi kehidupan manusia.[43] Dalam ibadah terdapat persekutuan dan pelayanan yang tidak dapat dipisahkan dari kaitannya dengan budaya. Hasil dari budaya *Ertutur* menghasilkan setiap orang memiliki hubungan kekerabatan yang ada dalam masyarakat Karo. Hubungan yang terbangun dari budaya *Ertutur* itu menjadi salah satu fokus majelis gereja dalam melakukan pelayanan gereja. Ketika tidak disesuaikan dengan hasil dari budaya *Ertutur* setiap orang, maka akan menjadi sorotan jemaat.

Persekutuan dan pelayanan dalam gereja dianggap sebagai bagaian dari ritual atau alat untuk membantu organisasi gereja, maka pelayanan tidak akan pernah menjadi pelayanan sosial yang menyeluruh ke masyarakat yang luas.[44] Di GBKP Pernantin persekutuan dan pelayanan gereja tidak bebas seperti gereja-gereja lainnya. Dalam persekutuan dan pelayanan yang dilakuakan harus ada hal-hal yang diperhatikan baik itu majelis gereja dan jemaat gereja GBKP Pernantin itu sendiri. Tidak mudah bagi majelis gereja untuk menentukan setiap pelayan gereja yang melakukan pelayanan harus sesuai dengan apa yang menjadi aturan di tengah-

[43] Abineno, *Apa Kata Alkitab*, 16–17.
[44] Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*, 25–27.

tengah kehidupan jemaat. Budaya menjadi salah satu faktor yang membuat ruang persekutuan dan pelayana gereja tidak bebas, karena harus menyesuaikan dengan budaya yang ada. Majelis gereja dan jemaat memang menghargai setiap orang yang memiliki hubungan dari budaya Ertutur yang terbangun, sehingga mengharuskan ada pembatasan interaksi dan komunikasi dengan beberapa orang.

Dari uraian di atas, jemaat GBKP Pernantin menghargai setiap hubungan majelis gereja dan jemaat yang terbangun dari budaya *Ertutur* yang dihidupi. Dari hubungan itu juga terbangun hubungan yang sikap yang saling menghargai dan sopan santun dalam berkomunikasi juga sangat menjadi fokus banyak orang. Hubungan yang terbangun dari budaya *Ertutur* mengharuskan setiap orang memanggil sesuai dengan apa yang menjadi hubungan kekerabatan yang mereka miliki. Beberapa panggilan yang dimaksudkan; ibu (*nande*), ayah (*bapa*), tante (*bibik*), paman (*kila*), kakek (*bulang/laki*), nenek (*iting*, *biring*, *tigan*, *nangin/ribu*, *karo*). Hubungan kekerabatan yang terbangun dalam lingkungan sehari-hari (pesta adat pernikahn, pesta adat penguburan, pesta syukuran rumah baru, dan lainnya) mengharus juga setiap orang harus duduk dan bersikap sesuai dengan kedudukan yang mereka miliki dari budaya Ertutur yang mereka miliki. Kedudukan yang dimaksudkan adalah *Tutur siwaluh* (*Sembuyak*, *Senina*, *Senina sipemeren*, *Senina siparibanen*, *Anak beru*, *Anak beru menteri*, *Kalimbubu* dan *Puang kalimbubu*) dan *Rakut sitelu* (*Anak beru*, *Senina* dan *Kalimbubu*).

Gereja memiliki tugas pokok sebagai bentuk nilai-nilai persekutuan dan pelayanan dalam gereja. Tri tugas gereja yang dimaksud adalah Koinonia, Marturia dan Diakonia. Tri Tugas Gereja juga dapat di bedakan dengan *Koinonia*

(Institusional), *Marturia* (Ritual) dan *Diakonia* (Etikal).[45] Tri tugas gereja tidak hanya menjadi tugas gereja yang sebagai kelompok ataupun organisasi, tapi gereja yang secara pribadi yaitu setiap individu. Tri tugas gereja ini dilakukan dengan tetap adanya batasan-batasan yang harus dijaga seperti yang sudah di uraikan diatas.

Persekutuan dan pelayanan GBKP Pernantin tidak bisa bergerak secara luas dan bebas sepenuhnya. Dengan adanya batasan-batasan yang akan menjadi tolak ukur dalam melakukan apapun. Batasan-batasan yang ada membuat setiap orang tidak dapat melakukan *koinonia*, *marturia* dan *diakonia* secara bebas. Setiap orang akan selalui terikat dengan hubungan kekeluargaan yang terbangun dari budaya *Ertutur* tersebut, baik di dalam lingkungan gereja ataupun lingkungan tempat tinggal. Dalam melakukan Tri tugas gereja setiap orang harus menjaga jarak tempat duduk, tidak boleh berkomunikasi dan tidak boleh berjabat tangan. Berjabat tangan dan mengucapkan selamat hari minggu merupakan salah satu tradisi yang dilakukan umat Kristen sebagai salah satu tanda perksekutuan dan ungkapan salam yang mengartikan salam damai.[46] Dari hal tersebut sudah sangat jelas terlihat bagimana jemaat gereja tidak dapat melakukan Tri tugas gereja dengan secara menyeluruh orang, karena adanya Batasan tersebut membuat jemaat gereja harus memilih dan melihat setiap orang yang akan melakukan interaksi.

Dalam Matius 29:19-20 "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*" merupakan

[45] Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinoni: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan."
[46] Siadari, "Bersalaman di Gereja."

menjadi tugas dan tanggung jawab semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus.[47] Tugas atau yang sering disebut dengan amanat agung dimaksudkan untuk semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Untuk memberitakan dan mengajarkan injil memang dapat dilakuan sendirian, tapi akan lebih baik dilakukan dengan sesama. Sehingga, kerja sama dalam melakukan Tri tugas gereja ini lebih baik kedepannya. Hubungan yang terbangun dalam melakukan pelayanan akan semakin luas satu dengan yang lainnya.

Melihat bagaimana realitas kehidupan jemaat GBKP Pernantin yang terbentuk dari hubungan *Ertutur* yang ada dalam diri setiap individu, dapat dilihat bahwa tidak dapat bergerak secara luas untuk melakukan interaksi dengan semua orang dalam persekutuan dan pelayanan gereja. Inilah realita yang ada di tengah-tengah jemaat GBKP Pernantin, akan tetapi hal ini tidak menjadikan penghalang atau penghambat gereja dalam melakukan pelayanan. Gereja GBKP Pernantin selalu berusaha melakukan pelayanan yang maksinal. Pelayanan-pelayanan yang dilakukan disusun melalui rapat majelis sehingga tersusun dengan baik. Penyusunan pelayanan juga memperhatikan kenyamanan pelayan gereja, sehingga jemaat juga dapat melihat bahwa pelayan dalam gereja diatur dengan baik. Hal ini akan sangat berdampak bagi jemaat gereja dalam melakukan persekutuan dan pelayanan gereja, karena pelayan gereja yang menjadi contoh mereka sudah berjalan dengan baik.

Simpulan

[47] Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinoni: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," 95.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap perjumpaan budaya *Ertutur* dengan nilai-nilai persekutuan dan pelayanan di GBKP Pernantin dan melakukan analisa dati tinjauan sosiologi gereja, maka dapat penulis simpulkan bahwa perjumpaan budaya *Ertutur* dengan niali-nilai persekutuan dan pelayanan membentuk sikap-sikap dalam kehidupan jemaat gereja dalam kehidupan bergereja ataupun kehidupan sosial. Sikap saling menghargai dan sikap sopan santun yang terbentuk dari budaya *Ertutur* ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan jemaat gereja,

Realita dalam persekutuan dan pelayanan GBKP Pernantin yang tidak lepas dari budaya yang dihidupi oleh masyarakat. Dalam pelayana gereja setiap apapun tidak akan pernan lepas dari budaya Ertutur, sehingga membangun hubungan jemaat satu dengan yang lainnya. Hubungan yang terbangun akan menentukan bagiamana sikap dan tinggakah laku yang harus dilakukan kedepannya. Dari hubungan yang terbangun ini juga akan membuat jemaat, pelayan dan majelis gereja tidak dapat bergerak secara bebas dalam melakukan pelayanan baik didalam gereja ataupun diluar gereja. Adanya pembatasan dalam melakukan pelayanan gereja ini terbangun dari budaya Ertutur yang terbagun dalam diri setiap orang dengan yang lain. Hubungan yang terbangun dalam diri setiap orang akan berbeda-beda tergantung dari *Merga/Beru* serta beberapa hal lainnya.

Dengan adanya pembatasan ruang gerak setiap orang dalam melakukan pelayanan, tidak menjadi penghalang jemaat dan majelis gereja melakukan pelayanan. Majelis gereja selalu mengupayakan bagaimana cara melakukan pelayanan yang baik kepada setiap orang. Sikap saling menghargai hubungan yang terbangun dari budaya *Ertutur* dari setiap orang akan menghasilkan adanya

pelayanan yang sesalu direncanakan dan diatur sebaik-baiknya, sehingga tidak menimbulkan kesan yang buruk bagi jemaat. Setiap pelayanan yang ada di dalam gereja baik secara umum ataupun kategorial akan selalu melewati rapat majelis gereja yang dilakuakn setiap minggu untuk melihat bagaimana rancangan pelayanan kedepannya.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa jemaat GBKP Pernantin sangat menjunjung tinggi budaya yang mereka hidupi dan budaya itu juga ada di tengah-tengah persekutuan dan pelayanan gereja. Adanya Batasan-batasan yang harus di jalan oleh setiap orang di dalm gereja karena budaya yang dihidupinya tidak menjadikan hal tersebut penghalang untuk dapat terus melakukan persekutuan dan pelayanan yang ada di dalam gereja. Dengan adanya budaya tersebut menjadikan jemaat semakin saling menghormati satu sama lain.

Dalam GBKP Pernantin, persekutuan dan pelayanan yang akan dilakukan selaku dikaitan dengan budaya masyarakat Karo, karena GBKP merupakan gereja suku. Kehidupan jemaat gereja sekaligus makhluk sosial masyarakat juga tidak akan lepas dari kebudayaan. Melalui pemahaman sosiologi gereja yang mengacu pada antropologi kebudayan dan tugas dalam pelayanan gereja, jemaat GBKP Pernantin tidak akan pernah lepas dari budaya. Meskipun dengan adanya budaya *Ertutur* dalam gereja membuat jemaat tidak dapat melakukan pelayanan secara bebas, tapi kehidupan jemaat tidak terganggu karenya. Hal karena budaya *Ertutur* merukapan sebuah identitas penting yang harus dihidupi oleh semua masyarakat Karo dimanapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. *Apa Kata Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Baharudding. "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan." *Jurnal Dakwah* 2, no. 9 (2015).

Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Teori Psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.

Eklaar, H. I., dan Berkhof. *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Halimah, Lili, Heni Heryani, dan Mada Kencana Barus. "Eksistensi Budaya Ertutur atau Tradisi Santun Bertegur Sapa pada Komunitas Persadaan Batak Karo Kota Cimahi." *Jurnal Citizenship* 4, no. 2 (2021).

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

Hutagalung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinoni: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 2, no. 8 (2016).

Jawak, Kalvinus. *Teologi Agama-agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2009.

Jong, Kees De, dan Yusak Tridarmanto. *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang pemahaman Persepsi mengenai Teologi Intelektual di Aras Akademi dan Gerejawi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2018.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Bandung, 1977.

———. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.

Luth, Massia. *Kebudayaan*. Padang: IKIP, 1994.

Moderamen GBKP. "Sejarah GBKP: Sejarah Berdirinya Gereja Batak Karo Protestan." GBKP, 2023. hhtps://gbkp.or.id/sejarah-gbkp.

———. *Tata Gereja 2015-2025*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2015.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Neibuhr, H. R. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya, 1946.

Noordefraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Penginangin, Bastanta Bernardus. "Implementasi Trasdisi Ertutur Suku Batak Karo sebagai model komunikasi interpersonal mahasiswa perantau di Yogyakarta." Universitas Atma Jaya, 2015.

Prodjiwijono, S. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Ray, David R. *Gereja yang Hidup: Ide-ide Segar menjadikan Ibadah lebih Indah*.

Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Riemer, G. *Jemaat yang Diakonal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.

Setinawati. "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 3 (2021).

Siadari, Eben Ezer. "Bersalaman di Gereja." Majalah Pelangi Serpong, 2014.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Sinulingga, Jesreel Mardianto. *Studi Sosiologi Agama terhadap budaya Rebu di GBKP Runggun Raya Berastagi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.

Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interliner, Yunani-Indonesia dan Konkordasi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Tarigan, Sarjani. *Mengenan Rasa, Karsa dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2016.

Widi, Ari Krisna. "Gereja Kristen Indonesia di Barbasari." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.